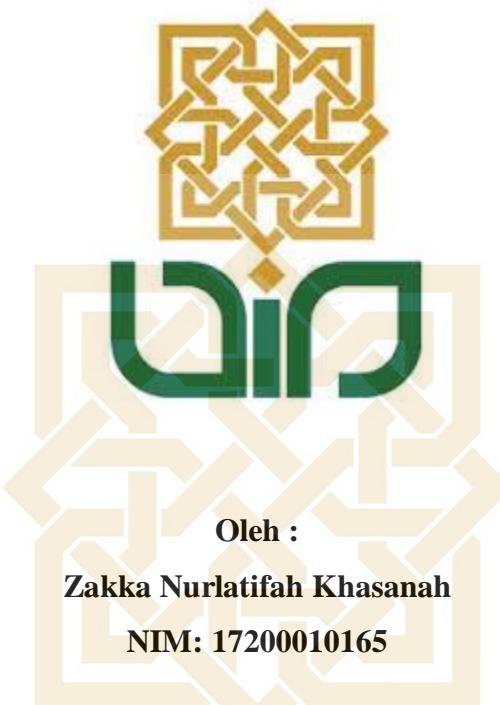


**BIMBINGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SISWA DISABILITAS KELAS X
DI MAN 2 SLEMAN**



TESIS
Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Zakka Nurlatifah Khasanah**

NIM : 17200010165

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Juli 2019
Saya yang menyatakan,



Zakka Nurlatifah Khasanah
NIM: 17200010165

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Zakka Nurlatifah Khasanah**
NIM : **17200010165**
Jenjang : **Magister**
Program Studi : **Interdisciplinary Islamic Studies**
Konsentrasi : **Bimbingan dan Konseling Islam**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Juli 2019
Saya yang menyatakan,



Zakka Nurlatifah Khasanah
NIM: 17200010165



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-190/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SISWA DENGAN DISABILITAS
KELAS X DI MAN 2 SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAKKA NURLATIFAH KHASANAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010165
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
NIP. 19760611 000000 2 301

Pengaji II

Rofah, M.A., Ph.D.
NIP. 19721124 200112 2 002

Pengaji III

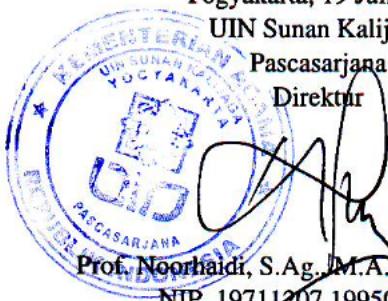
Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.
NIP. 19681208 200003 1 001

Yogyakarta, 19 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaldi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

BIMBINGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SISWA DENGAN DISABILITAS

KELAS X DI MAN 2 SLEMAN

Yang ditulis oleh :

Nama	: Zakka Nurlatifah Khasanah
NIM	: 17200010165
Jenjang	: Magister (S.2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M. A).

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Juli 2019

Pembimbing

Ro'fah, BSW., M. A., Ph. D

ABSTRAK

Latar belakang penelitian adalah bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan teman sebaya dan bidang materi kegiatan bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling, siswa konselor sebaya dan peserta bimbingan teman sebaya siswa dengan disabilitas kelas X. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang telah terkumpul disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X dilakukan melalui dua cara, yakni interaksi terstruktur atau kelas ialah interaksi yang terjadi secara terjadwal dan dilakukan melalui pendampingan secara langsung oleh guru bimbingan konseling dalam suatu forum yang dibentuk secara formal dan interaksi tidak terstruktur atau non kelas ialah interaksi yang berlangsung secara spontan tanpa pendampingan langsung oleh guru bimbingan konseling yang dibentuk secara informal. Sedangkan bidang materi kegiatan mencakup bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir. Pemberian materi pada bidang layanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman, yang bertujuan agar mereka mampu memahami dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya secara optimal.

Kata Kunci : Bimbingan Teman Sebaya, Siswa Dengan Disabilitas.

MOTTO

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan
jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah
kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Siswa dengan Disabilitas di MAN 2 Sleman”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Of Art (MA) pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang sudah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

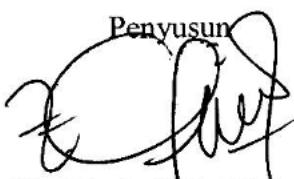
1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M Phil, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku koordinator Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan koreksi dengan penuh kesabaran sampai tesis ini bisa terselesaikan.
4. Segenap Dosen Prodi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, yang memberikan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya. Begitu juga kepada seluruh karyawan dan petugas perpustakaan pusat dan perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keramahan dan Profesinalisme yang selalu dijunjung tinggi dalam melayani kami menjadi ladang amal di sisi Allah SWT.

5. Kepala Sekolah, Staf Tatausaha, Guru bidang studi, dan Guru bimbingan konseling Bapak Drs. Ruba'i, M. Pd dan Ibu Dra. Yuni Heru Kusumawardani di MAN 2 Sleman yang telah membantu dalam proses penelitian.
6. Tak terlupakan terima kasihku kepada kedua orangtuaku tersayang, Ibu Sugiyarti dan Bapak Mursid Suprihatin, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
7. Teman-teman kelas BKI 2017, kebersamaan semangat, canda tawa, motivasi dan inspirasi kalian sangat berharga. Khususnya Nur Aeni Sanjaya, Yudha Fitriani, Nihaya dan Taslima yang sudah banyak membantu peneliti. Begitu juga dengan cerita-cerita yang sudah kita buat bersama, semua itu akan menjadi kenangan yang tak akan pernah terlupakan.
8. Terakhir, kepada seluruh sahabat saya yang telah mensupport dan mendoakan dalam proses penyelesaian tesis ini. Khususnya sahabat-sahabat SMA Anisa, Rini, Rahma, Neni, Findy, Wisnu, Aji, Tria, Triyanto dan Ardi. Semoga persahabatan ini akan selalu terjalin hingga masa depan.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis yang ada di hadapan pembaca ini sangat jauh dari kata sempurna. Karena bagaimanapun manusia memiliki sisi lemah dan keterbatasan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca dan para pemburu ilmu demi melengkapi dan sebagai bahan evaluasi selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini dan semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juli 2019

Penyusun


Zakka Nurlatifah Khasanah

NIM. 17200010165

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN:	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	25
F. Sistematika Pembahasan.....	33

BAB II LANDASAN TEORI:

A. Bimbingan Teman Sebaya	35
1. Pengertian Bimbingan Teman Sebaya	35
2. Sejarah Bimbingan Teman Sebaya	37
3. Tujuan Bimbingan Teman Sebaya.....	39
4. Siswa Konselor Sebaya	40
5. Interaksi Antara Konselor Ahli.....	42
6. Langkah-Langkah Membangun Bimbingan Teman Sebaya	44
7. Hakikat dan Prinsip-Prinsip Bimbingan Teman Sebaya	46
8. Bidang Kegiatan Bimbingan Teman Sebaya.....	48
B. Siswa Dengan Disabilitas	51
1. Pengertian Siswa dengan Disabilitas	51
2. Bentuk-Bentuk Disabilitas	54
C. Islam Terhadap Disabilitas	67

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN:

A. Gambaran Umum MAN 2 Sleman	70
1. Sejarah MAN 2 Sleman	70
2. Letak Geografis MAN 2 Sleman	71
3. Visi Misi MAN 2 Sleman	73
4. Tujuan MAN 2 Sleman	73
B. Gambaran Umum Bimbingan Konseling MAN 2 Sleman	75
1. Struktur Organisasi Layanan Bimbingan Konseling	78
2. Visi Misi BK.....	80
3. Bidang-Bidang BK.....	80

4. Layanan Pendukung BK	82
5. Kegiatan Pendukung BK.....	86
C. Gambaran Umum Bimbingan Teman Sebaya di MAN 2 Sleman	88

BAB IV PELAKSANAAN BIMBINGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SISWA DENGAN DISABILITAS KELAS X DI MAN 2 SLEMAN TAHUN AJARAN 2018/2019:

A. Latar Belakang Bimbingan Teman Sebaya.....	90
B. Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Siswa dengan Disabilitas Kelas X di MAN 2 Sleman	96
1. Siswa Konselor Sebaya.....	96
2. Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya	107
3. Dinamika Bimbingan Teman Sebaya	116
4. Kelebihan Bimbingan Teman Sebaya.....	121
5. Kendala Bimbingan Teman Sebaya.....	126
C. Bidang Materi Kegiatan pada Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Siswa dengan Disabilitas Kelas X di MAN 2 Sleman.....	130
1. Bidang Pribadi	132
2. Bidang Sosial.....	135
3. Bidang Belajar	140
4. Bidang Karir	145

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN :

A. Kesimpulan	148
B. Saran	150

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1870 ketika sekolah mulai diwajibkan, siswa dengan kebutuhan disabilitas dianggap sebagai individu yang tidak cocok untuk ditempatkan pada sekolah umum, hal tersebut menjadikan siswa disabilitas kehilangan haknya untuk mendapatkan pendidikan dan melakukan berbagai aktivitas disekolah umum.¹ Kemudian pada tahun 1988, siswa penyandang disabilitas menemukan titik baliknya dengan awal kemunculan model sosial disabilitas di Inggris dengan diperkenalkannya Undang-Undang Reformasi Pendidikan. Dalam undang-undang tersebut dipaparkan syarat-syarat yang dibutuhkan oleh siswa disabilitas agar setiap dari mereka memiliki hak yang setara untuk mengakses kurikulum yang seimbang dan menyeluruh serta relevan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa disabilitas.² Namun, penyandang disabilitas yang mulai diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan dan menjadi bagian dari siswa di sekolah umum memiliki tugas khusus untuk mampu membaur dan menjadi satu bersama siswa non disabilitas lainnya.

Membangun sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekolahnya akan membuat siswa disabilitas lebih mudah untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya. Tentunya hal tersebut akan mendukung siswa disabilitas untuk dapat berpartisasi secara baik dalam lingkungan kelas yang

¹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 4.

²Ibid, 6.

akan memudahkan mereka untuk menerima pengajaran baik dari guru maupun bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Untuk dapat mencapai itu semua dengan baik tidaklah mudah, ada beberapa hal yang bisa menjadi penghambat bagi siswa disabilitas dalam bersosialisasi dan belajar. Tetapi untuk mengatasi berbagai permasalahan siswanya tersebut, sekolah juga memiliki beberapa program yang diterapkan di sekolah salah satunya program bimbingan teman sebaya. Bimbingan teman sebaya merupakan sebuah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa atau teman sebayanya. Bimbingan teman sebaya merupakan sebuah konsep bimbingan yang menjadikan siswa sebagai mentor bagi siswa yang lainnya. Hal tersebut dapat melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut dalam membantu mengentaskan berbagai permasalahan yang sedang dialami oleh siswa atau teman sebayanya.³

Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama antara satu dengan yang lainnya.⁴Dengan begitu, teman sebaya mampu memberikan sebuah wadah atau tempat bagi para remaja untuk melakukan interaksi dan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri, yang membuat teman sebaya masih dianggap sebagai orang yang paling pas sebagai tempat berbagi keluh kesah karena dianggap sebagai orang yang bisa mengerti dan peduli bagi teman sebayanya dan mampu memberikan berbagai nasihat tanpa harus terlihat

³niselkons.weebly.com/galery/bimbingan-teman-sebaya, *Bimbingan Teman Sebaya*, diakses pada tanggal 30 Desember 2018 pukul 21.55 WIB

⁴John W Santrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

menggurui. Disamping itu teman sebaya juga masih dianggap sebagai tempat curhat yang paling aman serta dalam berkomunikasi menyampaikan permasalahan, mereka akan merasa lebih bebas dan leluasa untuk berbagi dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tua atau pun guru di sekolah yang mungkin harus dilakukan dengan komunikasi formal. Penelitian yang dilakukan Buhrmester juga menunjukkan bahwa kedekatan hubungan yang terjadi dengan teman sebaya pada masa remaja meningkat secara drastis, sementara kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun drastis. Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan temuan dari penelitian yang dilakukan Nickerson dan Nagle, bahwa komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua menjadi berkurang dimasa remaja yang beralih kepada teman sebaya yang dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka. Cowie dan Wallace juga menemukan bahwa remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dimana mereka memerlukan perhatian dan rasa nyaman serta membutuhkan orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati dan memberikan kesempatan dalam berbagi kesulitan ketika mereka menghadapi sebuah persoalan.⁵ Walau begitu, pelaksanaan bimbingan teman sebaya belum banyak dilakukan di sekolah-sekolah hal tersebut dikarenakan guru bimbingan dan konseling harus mampu menangkap potensi yang dimiliki siswanya terlebih dahulu untuk diberdayakan sebagai mentor atau siswa pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan teman sebaya yang mana siswa tersebut harus memiliki berbagai keterampilan mendengarkan, memberikan

⁵Ewintri.wordpress.com, *Pentingnya Relasi Teman Sebaya Bimbingan dan Konseling*, diakses pada tanggal 30 Desember 2018 pukul 22.17 WIB

solusi yang bertanggung jawab agar mampu menjadi alternatif bagi siswa atau teman sebayanya dalam mengentaskan berbagai permasalahan yang dimiliki atau sekedar menjadi pendengar yang baik dalam berbagi cerita.

Bimbingan teman sebaya yang dilaksanakan di sekolah juga memberikan manfaat tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling, yang mana siswa yang menjadi mentor atau pembimbing teman sebaya mampu membantu dan meringankan tugas-tugas yang dimiliki guru bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan serta kapasitasnya tanpa harus mengantikan atau mengurangi peran dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Siswa yang telah dipilih sebagai mentor dalam bimbingan teman sebaya tentunya telah diberikan bekal serta pengetahuan yang cukup dari guru bimbingan dan konseling agar mereka mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya sebagai pembimbing teman sebayanya agar tujuan yang telah diharapkan dalam pelaksanaan bimbingan teman sebaya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tak terkecuali sekolah inklusif yakni MAN 2 Sleman yang telah menerapkan bimbingan teman sebaya. Sama halnya dengan siswa lainnya, siswa disabilitas juga membutuhkan wadah untuk berbagi cerita dan permasalahan yang tengah dialaminya, untuk itu program bimbingan teman sebaya hadir untuk memberikan fasilitasi bagi siswa disabilitas dimana program tersebut telah diberikan pada saat mereka duduk dibangku kelas X. Pemberian program bimbingan teman sebaya di awal masuk sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi serta memandirikan diri mereka dalam menghadapi

berbagai permasalahan yang tengah dialami dan dihadapi agar segera dapat terentaskan. Disamping itu, teman sebaya dirasa akan lebih mudah untuk dekat dan membaur dengan mereka dibanding guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Sleman, masih terdapat beberapa siswa disabilitas kelas X yang mengalami permasalahan baik di bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut bisa terlihat dari mereka yang nampak belum optimal dalam membaur dengan suasana atau lingkungan sekolah yang baru, beberapa siswa cenderung memilih menghabiskan jam istirahatnya di dalam kelas dibandingkan bermain bersama temannya. Saat proses pembelajaran berlangsung, juga masih terlihat adanya siswa disabilitas kelas X yang enggan untuk bertanya kepada guru ketika belum paham dengan materi yang disampaikan atau terlihat enggan bertanya kepada teman satu kelasnya untuk meminta pertolongan akan sesuatu yang mereka butuhkan. Guru bimbingan konseling juga mengungkapkan bahwa sudah adanya upaya dari pihak sekolah dalam memfasilitasi siswa disabilitas dengan memberikan layanan orientasi atau pengenalan terhadap kemampuan diri sendiri serta lingkungan sekolah barunya pada saat mereka masuk menjadi siswa baru.⁶ Orientasi tersebut berguna agar siswa baru disabilitas dapat membangun diri agar tidak terjadi salah suai dan dapat mengenali diri mereka sendiri dengan baik, sehingga mampu mendukung pada kemampuan bersosialisasi dirinya dengan lingkungannya yang baru.

⁶Wawancara Bapak Drs. Ruba'i, M. Pd, guru bimbingan konseling pada tanggal 15 Oktober 2018.

Siswa baru disabilitas yang diberikan fasilitas orientasi atau pengenalan tidak semuanya mudah dalam melakukan penerimaan dan bersosialisasi terhadap lingkungan barunya, maka selain diberikan orientasi pihak sekolah juga memberikan fasilitas lain berupa program bimbingan teman sebaya kepada siswa penyandang disabilitas. Adanya program bimbingan teman sebaya tersebut didasarkan pada lebih terbukanya siswa kepada teman sebayanya dibanding guru pembimbing di sekolah, selain itu program teman sebaya merupakan program yang memberdayakan kemampuan siswa di sekolah tersebut agar siswa mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam mengentaskan permasalahannya sendiri serta membantu mengentaskan permasalahan teman sebayanya dengan baik.⁷ Hal tersebut memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri serta dapat meningkatkan potensi diri yang dimilikinya melalui program bimbingan teman sebaya, sekolah tersebut nampaknya memahami bagaimana dinamika remaja yang terjadi pada siswa disabilitas dimana keterbukaan diri lebih mudah diperoleh melalui teman sebayanya dibandingkan dengan guru pembimbing. Dengan begitu adanya bimbingan teman sebaya diharapkan mampu membantu siswa disabilitas mengatasi permasalahan baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang dialami, hal tersebut juga bermanfaat bagi para siswa peserta bimbingan teman sebaya khususnya siswa disabilitas agar dapat mengembangkan potensi

⁷Wawancara Ibu Dra. Yuni Heru Kusumawardani, guru bimbingan konseling pada tanggal 15 Oktober 2018.

yang mereka miliki serta lebih mampu untuk dapat memandirikan pribadi mereka.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan bimbingan konseling teman sebaya mendukung data tersebut, antara lain hasil kajian saudara Neni Noviza menunjukkan bahwa konseling teman sebaya (*peer counseling*) bisa menjadi suatu inovasi layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi dimana konseling teman sebaya menjadi salah satu alternatif dalam pelayanan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi yang berguna untuk saling membantu sesama mahasiswa dalam memecahkan permasalahan, hal tersebut didasarkan mahasiswa lebih mudah membuka diri dengan teman sebayanya dibandingkan dengan dosen pembimbingnya.⁸ Selanjutnya, penelitian saudara Sarmin menunjukkan bahwa konselor sebaya dapat memberdayakan teman sebaya guna menanggulangi pengaruh negatif lingkungan, penerapan konselor remaja tersebut terbukti efektif terutama berkaitan dalam membimbing dan mengarahkan sebayanya untuk membentengi diri dari pengaruh lingkungan yang negatif.⁹ Hasil kajian Suwarjo yang disampaikan dalam seminar pengembangan Ilmu Pendidikan juga menunjukkan bahwa konseling teman sebaya (*peer counseling*) mampu mengembangkan resiliensi remaja karena sebagian besar remaja lebih sering membicarakan permasalahan yang mereka hadapi dengan teman sebaya

⁸Neni Noviza, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*, No 2 (Wardah: IAIN Raden Fatah Palembang, 2011)

⁹Sarmin, *Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan*, Volume 2 No 1, (BRILLIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, 2017)

dibandingkan dengan orang tua, pembimbing maupun guru di Sekolah.¹⁰ Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasannya teman sebaya memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi dan membantu teman sebayanya, hal tersebut dapat dilakukan antara lain melalui bimbingan konseling teman sebaya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih siswa disabilitas Sekolah Menengah Pertama kelas X sebagai subjek, karena pada masa itu merupakan masa transisi dimana tumbuh kembang dari fase remaja awal menuju fase remaja akhir, dalam masa inilah sering terjadi permasalahan baik akademik maupun non akademik yang dialami oleh siswa disabilitas Sekolah Menengah Pertama kelas X tak terkecuali yang dialami oleh siswa disabilitas MAN 2 Sleman, seperti halnya tidak sedikit dari mereka yang merasa malu untuk memulai interaksi dengan teman lainnya terutama teman baru siswa non disabilitas yang baru saja dikenalnya, atau tidak optimal dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas dikarenakan berbagai latar belakang permasalahan yang dimilikinya. MAN 2 Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang sudah berdiri sejak 16 Maret 1978 yang pada waktu itu masih bernama MAN Maguwoharjo dengan SK terakhir No.07/1978.¹¹ Menjadi sekolah inklusi yang sudah lama berdiri membuat MAN 2 Sleman banyak diminati dan menjadi sekolah favorit khususnya bagi siswa disabilitas. Kondisi tersebut

¹⁰Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*, (Semloknas Bimbingan dan Konseling: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008)

¹¹File Profil MAN 2 Sleman 2018, 6.

membuat MAN 2 Sleman memiliki total siswa disabilitas yang pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 20 siswa.¹² Tentunya dengan jumlah siswa disabilitas yang dimiliki membuat sekolah membuat tenaga pendidik khususnya guru bimbingan konseling dituntut mampu memenuhi segala kebutuhan siswa disabilitas yang menjadi anak didiknya, untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka guru bimbingan konseling memberikan salah satu layanan melalui program bimbingan teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Siswa Dengan Disabilitas Kelas X di MAN 2 Sleman".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman ?
2. Apa saja bidang materi kegiatan pada bimbingan teman sebayaterhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman?

¹²Wawancara Ibu Dra. Yuni Heru Kusumawardani, guru bimbingan konseling pada tanggal 15 Oktober 2018.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirangkum diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program bimbingan teman sebaya yang dilaksanakan terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman.
- b. Untuk mengetahui apa saja bidang materi kegiatan pada bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam proposal ini secara teoritis dan praktis, yaitu :

a. Secara Teoretis

Secara teoritis, dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan informasi serta perbandingan bagi penelitian selanjutnya yaitu bagi yang ingin mengembangkan lebih lanjut tentang penerapan bimbingan teman sebaya bagi siswa dengan disabilitas, termasuk melalui konseling teman sebaya, bimbingan kelompok, konseling individu ataupun konseling kelompok.

b. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta memberikan kontribusi bagi guru bimbingan konseling atau

konselor lainnya dalam menerapkan bimbingan teman sebaya di sekolah khususnya pada siswa penyandang disabilitas, sehingga dapat menggunakan metode dan teknik yang tepat dan terujikarena telah dilaksanakan secara terpadu dan komprehensif oleh guru bimbingan konseling atau konselor di MAN 2 Sleman.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian sebagai bahan rujukan. Kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai bimbingan teman sebaya dan kepercayaan diri telah banyak dihasilkan dalam bentuk jurnal, artikel dan sebagainya. Selanjutnya, secara khusus peneliti akan menyajikan hasil penelitian dari beberapa artikel terdahulu yang berkaitan dengan perubahan perilaku positif yang dihasilkan dari hubungan teman sebaya, manfaat yang dimiliki teman sebaya, serta hasil penelitian terkait teman sebaya dengan variabel lainnya.

A. Beberapa kumpulan dari artikel menunjukkan hasil bahwa bimbingan teman sebaya atau hubungan teman sebaya mampu memberikan perubahan positif atau mengurangi perilaku-perilaku negatif yang semula ditunjukkan. Pertama, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Agnes Widyawati program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kediri

Tahun Ajaran 2016/2017”, penelitian tersebut dilatar belakangi oleh hasil pengamatan pada sekolah menengah pertama dimana masih ditemukan siswa yang melakukan perilaku prokrastinasi akademik berupa menunda untuk memulai mengerjakan tugas maupun menunda menyelesaikan tugas dikarenakan sesuatu hal yang lebih menyenangkan seperti mengobrol dengan temannya yang berakibat terbengkelainya tugas dan tidak mendapatkan nilai. Bimbingan teman sebaya dilakukan untuk memberikan pengaruh positif terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh bimbingan teman sebaya terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa, hasil tersebut turut didukung dengan teori dari Knaus yang menyatakan bahwa prokrastinasi dapat diatasi dengan adanya kelompok pendukung dengan cara melibatkan beberapa seperti teman atau keluarga.¹³

Kedua, tesis penelitian yang ditulis oleh saudara Sri Kadarsih mahasiswa pascasarjana program studi Interdisipliner Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja”, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep bimbingan konseling sebaya meliputi kebutuhan, bersifat pencegahan dan pengobatan, melibatkan siswa lain tetapi tidak memberikan wewenang sepenuhnya kepada konselor sebaya. Kemudian ditemukan pula dua

¹³Agnes Widyawati, *Pengaruh Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*, (UN PGRI Kediri: simki.unpkediri.ac.id, 2017)

aspek tujuan bimbingan konseling sebaya, yakni agen of change yang merupakan perubahan sikap positif remaja setelah mengikuti pelatihan dan layanan bimbingan konseling sebaya dan alternatif solusi yang merupakan pembantu peran guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan masalah peserta didik dengan memberikan tawaran-tawaran solusi.¹⁴

Ketiga, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Hardi Prasetyawan, dosen program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang berjudul “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online”, penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui konseling teman sebaya para remaja yang kecanduan game online dapat mengurangi waktu bermainnya yang berlebihan atau bahkan tidak memiliki batasan waktu. Secara kuat konseling teman sebaya menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi yang digunakan untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan, konselor dari teman sebaya merupakan para siswa atau remaja asuh yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli.¹⁵

¹⁴Sri Kadarsih, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Pengembangan Perilaku Prosozial Remaja*, (Pascasarjana: program studi Interdisipliner Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

¹⁵Hardi Prasetyawan, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online*, (Jurnal Bimbingan Konseling: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

Keempat, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Sarmin kepala SDN Sumberdiren 01 Kecamatan Garum Kabupaten Blitar yang berjudul “Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan”, hasil penelitian menunjukkan teman sebaya memberikan fungsi yang dominan dalam perkembangan perilaku dan kepribadian remaja, grup remaja sebaya mengembangkan dirinya melalui fungsi-fungsi yang ada di dalam kelompok tersebut terutama yang berguna dalam menjalin hubungan pertemanan. Penerapan konselor remaja terbukti efektif terutama berkaitan dalam membimbing dan mengarahkan sebayanya untuk membentengi diri dari pengaruh lingkungan yang negatif.¹⁶

- B. Selanjutnya, hasil penelitian dari beberapa artikel memperlihatkan manfaat yang diperoleh dari bimbingan maupun konseling teman sebaya. Pertama, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Suwarjo yang disampaikan dalam seminar pengembangan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja”, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling teman sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja lebih sering membicarakan permasalahan yang mereka hadapi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing maupun guru di Sekolah. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan remaja memiliki ketertarikan dan

¹⁶Sarmin, *Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif.....*

komitmen serta rasa ikatan yang sangat kuat terhadap teman sebayanya, mereka beranggapan bahwa orang dewasa tidak dapat sepenuhnya memahami dan mereka meyakini hanya sesama mereka lah yang dapat saling memahami. Dalam penelitian ini, resiliensi individu digambarkan dalam tujuh faktor yaitu pengendalian emosi, pengendalian dorongan, optimisme, kemampuan melakukan analisis penyebab, empati, efikasi diri, serta kemampuan membuka diri. Kemampuan resiliensi dapat dipelajari maka melalui konseling teman sebaya, resiliensi remaja dapat ditingkatkan.¹⁷

Kedua, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Neni Noviza dosen tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang yang berjudul “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi”, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling teman sebaya menjadi salah satu alternatif dalam pelayanan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi yang berguna untuk saling membantu sesama mahasiswa dalam memecahkan masalah baik masalah pribadi, sosial, karir, pendidikan, keluarga dan agama. Kelompok yang ada pada konseling teman sebaya berfungsi efektif dalam memberikan pengaruh positif kepada anggota kelompoknya, hal tersebut dapat menjadi jembatan komunikasi antara mahasiswa dengan pembimbing akademiknya. Sementara mahasiswa

¹⁷ Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi.....*

yang menjadi konselor teman sebaya dapat melatih diri untuk mengatasi masalah mereka pribadi dengan cara yang rasional, positif dan bermoral.¹⁸

C. Kemudian, beberapa artikel hasil penelitian lain menggabungkan antara bimbingan teman sebaya sebagai salah satu variabel dari beberapa variabel lain dalam penelitian. Pertama, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Iceu Rohayatimahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa(Studi *Pre- Ekperimental* pada Siswa SMA Negeri 13 Bandung Kelass XI Tahun Pelajaran 2010-2011)”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental design *Non equivalent Control Group Designs*, yakni *the one – Group Pretest – postest Design* dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan rumusan program bimbingan teman sebaya yang efektif untuk meningkatkan percaya diri siswa SMA Negeri 13 Bandung Kelas XI tahun pelajaran 2010/2011. Populasinya target adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandung tahun pelajaran 2010-2011 sejumlah 306 orang siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian diawali dengan pengukuran data awal untuk mengetahui gambaran percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri Bandung tahun pelajaran 2010-2011. Berdasarkan data yang diperoleh disusun rumusan program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya

¹⁸Neni Noviza, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling.....*

diri siswa. Program ini dirancang agar dapat diaplikasikan kepada siswa untuk meningkatkan percaya diri siswa. Langkah berikutnya adalah mengaplikasikan program yang telah mendapat pertimbangan dan disetujui oleh para ahli, serta menganalisis keefektivan program terhadap peningkatan skor percaya diri siswa dengan menggunakan statistik non parametrik. Pelaksanaan program diawali dengan pelatihan pembimbing sebaya dilakukan oleh peneliti, kemudian pelaksanaan bimbingan teman sebaya oleh pembimbing sebaya yang dilaksanakan 8 kali pertemuan. Selanjutnya mengevaluasi hasil perlakuan, serta menganalisis keefektifan program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri siswa. Pengujian efektivitas program dilakukan melalui uji beda rata-rata nilai percaya diri siswa yang diperoleh melalui pengukuran data awal dan pengukuran data akhir implementasi program. Hasil pengukuran data awal penelitian diperoleh nilai rata-rata percaya diri siswa aspek kemampuan pribadi 3,1 atau 63%, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan termasuk kategori sedang, nilai rata-rata percaya diri siswa aspek interaksi sosial 3,4 atau 68%, termasuk kategori sedang, nilai rata-rata percaya diri siswa aspek konsep diri 3,4 atau 68%, termasuk kategori sedang, menunjukkan bahwa yang memperoleh peningkatan perubahan perilaku pada percaya diri yang paling besar adalah aspek interaksi sosial, yaitu 0,7 atau 14 %. Sedangkan untuk aspek kemampuan pribadi dan konsep diri meningkat tetapi peningkatannya relatif kecil. Program Bimbingan teman sebaya melalui teknik permainan kelompok disusun

melalui tiga komponen ,yaitu layanan dasar, layanan responsive, dan dukungan system yang saling mendukung dalam melaksanakan bimbingan teman sebaya. Program bimbingan teman sebaya efektif meningkatkan percaya diri siswa SMA Negeri 13 Bandung Kelas XI tahun pelajaran 2010-2011, terbukti dengan hasil uji efektivitas.¹⁹

Kedua, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Lailatul Rokhmatika mahasiswa program studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan”, penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional yang meneliti hubungan antara dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Subjek dalam penelitian merupakan siswa kelas unggulan di SMP Negeri 1 Kalitengah, Lamongan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa, dengan pengumpulan data berupa angket. Metode analisis data yang digunakan ialah Chi-Square dan uji koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri di sekolah, konsep diri dengan penyesuaian diri di

¹⁹Iceu Rohayati, *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa(Studi Pre- Ekperimental pada Siswa SMA Negeri 13 Bandung Kelass XI Tahun Pelajaran 2010-2011), Edisi Khusus No. 1, (Jurnal UPI: FIP Universitas Pendidikan Indonesia, 2011)*

sekolah dan persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri.²⁰

Ketiga, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Lamda Octa Mulia mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan”, tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional, yang dilakukan pada 4 panti asuhan di Pekanbaru yaitu Panti Asuhan Al Hidayah, Panti Asuhan Arrahim, Panti Asuhan Pura Harapan dan Panti Asuhan Annisa, dengan jumlah sampel sebanyak 114 responden yang diambil menggunakan cluster sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan uji Chi-Square digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapat dukungan sosial teman sebaya yang positif memiliki ketahanan yang tinggi sebanyak 62,7% sedangkan remaja yang mendapat dukungan sosial rekan negatif memiliki ketahanan rendah sebanyak 61,8%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan dukungan sosial sebaya dengan tingkat ketahanan remaja di panti asuhan (p value, $0,015 < 0,05$) maka disarankan

²⁰Lailatul Rokhmatika, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan*, Volume 1 No. 1, (Jurnal BK UNESA: FIP Universitas Negeri Surabaya, 2013)

kepada pengelola panti asuhan untuk memfasilitasi remaja dalam mengembangkan dukungan sosial teman sebayanya sehingga bisa tercapai tingkat ketahanan yang tinggi.²¹

Keempat, artikel yang ditulis oleh saudara Zahra Agmarina mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Reguler Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas Enam Akselerasi SD Bina Insani Bogor”, tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SD Bina Insani Bogor. Subjek yang dilibatkan sebanyak 30 siswa kelas enam akselerasi SD Bina Insani Bogor yang diperoleh melalui teknik sampling jenuh. Alat ukur yang digunakan berupa Skala Dukungan Sosial (29 item $\alpha = 0,930$) dan Skala Penyesuaian Sosial (33 item $\alpha = 0,930$) yang diberikan kepada 30 subjek penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa kelas enam akselerasi SD Bina Insani Bogor. Hasil analisis data dengan korelasi spearman menunjukkan skor korelasi $r_{xy} = 0,394$ dengan signifikansi 0.031 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi. Rendahnya nilai korelasi antar variabel disebabkan karena masih banyak faktor lain yang

²¹Lamda Octa Mulia, *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan*, Volume 1 No 2, (JOM PSIK: Ilmu Keperawatan Universitas Riau, 2014)

mempengaruhi penyesuaian sosial siswa akselerasi yang tidak diungkap dalam penelitian ini.²²

Kelima, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Singgih Tego Saputro mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh disiplin belajar, pengaruh lingkungan teman sebaya, pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Populasi dalam penelitian adalah 117 mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009, pengumpulan data dilakukan melalui metode kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya serta metode dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui Prestasi Belajar. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2008 Fakultas Ekonomi Universitas negeri Yogyakarta dengan analisis data yang digunakan melalui teknik analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama dan kedua serta analisis regresi ganda untuk hipotesis ketiga, sebelum analisis data terlebih dahulu

²²Zahra Agmarina, *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Reguler Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas Enam Akselerasi SD Bina Insani Bogor*, (eprints.undip: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2010)

diadakan pengujian persyaratan analisis meliputi uji linieritas dan multikolinieritas. Hasil penelitian adalah (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $7,780 > 1,984$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,345 yang artinya sebesar 34,5% variabel tersebut mempengaruhi Prestasi Belajar, (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,097 > 1,984$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,184 yang artinya sebesar 18,4% variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar, (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $36,618 > 3,090$ pada taraf signifikansi 5% dan koefisien determinasi sebesar 0,391 yang artinya sebesar 39,1% kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi Prestasi Belajar.²³

Keenam, artikel yang ditulis oleh saudara Darmayanti mahasiswa program studi Kebidanan Bukittinggi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran teman sebaya positif terhadap perilaku seksual pranikah siswa SLTA Kota

²³Singgih Tego Saputro, *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume X No 1, (Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

Bukittinggi tajun 2011. Jenis penelitian berupa survey analitik dengan pendekatan cross sectional, kemudian data primer dikumpulkan melalui angket. Populasi adalah seluruh siswa SLTA kelas XI dan XII serta didapatkan sampel sebanyak 276 siswa, analisis data yang digunakan ialah uji Chi-Square dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan 54,3% peran teman sebaya aktif dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Terdapat hubungan antara peran teman sebaya positif dengan perilaku seksual pranikah, dimana responden dengan teman sebaya pasif berpeluang 2,6 kali berperilaku seksual pranikah dibanding responden dengan teman sebaya aktif, peran teman sebaya terhadap perilaku seksual tidak dipengaruhi variabel konfonding yakni pengetahuan, sikap, peran orangtua, dan paparan media masa.²⁴

Ketujuh, artikel penelitian yang ditulis oleh saudara Ira Retnaningsih mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada yang berjudul “Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji representasi sosial disabilitas intelektual pada anak-anak berusia 7 dan 11 tahun. Penelitian ini menggunakan diskusi kelompok terfokus yang dimodifikasi dengan anak-anak, yang mana para partisipan menanggapi serangkaian gambaran yang menggambarkan situasi hipotesis yang biasanya dihadapi oleh anak-anak disabilitas intelektual.

²⁴Darmayanti, *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi*, Volume 6 No 1, (Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas:program studi Kebidanan Bukittinggi, 2011)

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki keyakinan berkaitan dengan disabilitas intelektual sebagai bentuk gangguan mental atau perilaku. Mereka memiliki pemahaman bahwa anak-anak disabilitas intelektual mampu menunjukkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang berfungsi dengan baik, partisipan dari penelitian ini memiliki keyakinan bahwa anak-anak dengan keterbatasan intelektual dibatasi dalam hal kecerdasan linguistik dan jasmani atau kinestetik.²⁵

Dari beberapa uraian tentang kajian penelitian-penelitian diatas menunjukkan sejumlah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai bimbingan teman sebaya, konseling teman sebaya, dukungan sosial teman sebaya serta peran teman sebaya yang digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan seperti perilaku prokrastinasi akademik, mengembangkan perilaku prososial remaja, mengembangkan resiliensi remaja, mereduksi kecanduan game online, menanggulangi perilaku negatif dilingkungan, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih spesifik kepada bagaimana pelaksanaan bimbingan teman sebaya terhadapsiswa dengan disabilitas kelas X serta apa saja materi bidangdalam bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X yang ada di MAN 2 Sleman. Menurut peneliti, bimbingan teman sebaya mulai banyak diterapkan di sekolah-sekolah

²⁵Ira Retnaningsih, *Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya*, Volume 39 No 1, (journal.ugm.ac.id: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2012)

umum tak terkecuali pada sekolah inklusi yang memiliki siswa dengan disabilitas. Penerapan bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas akan sangat membantu mereka dalam mengatasi permasalahan baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang dialami, hal tersebut dapat bermanfaat bagi para siswa peserta bimbingan teman sebaya khususnya siswa dengan disabilitas agar dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki serta lebih mampu untuk dapat memandirikan pribadi mereka. Maka, disini penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan bimbingan teman sebaya terhadap siswa disabilitas kelas X serta apa saja materi bidang dalam bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X yang ada di MAN 2 Sleman.

Selain itu, adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari lokasi, karena setiap lokasi atau tempat akan menggambarkan perbedaan kultur, budaya dan agama, begitu juga subjek serta teori yang digunakan. Perbedaan yang khas dan menarik dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan awal pertama kalinya mengenai bimbingan teman sebayaterhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian lapangan yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif, serta penelitian ini hanya menggambarkan keadaan yang ada, yaitu keadaan pada saat

penelitian dilakukan. Istilah metode penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman, maka peneliti menggunakan jenis penelitian yang paling cocok yaitu pendekatan kualitatif, karena data yang dicari bersifat informasi dan keterangan bukan dalam bentuk simbol atau bilangan.

2. Subjek dan Objek

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang dilaksanakan, dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah :

- 1) Dua Guru BK MAN 2 Sleman, yaitu Ibu Dra. Yuni Heru Kusumawardani selaku koordinator BK dan Bapak Drs. Rubai'i, M.Pd., selaku guru bimbingan konseling atau konselor yang memiliki peran dalam penerapan bimbingan teman sebaya terhadap siswa disabilitas kelas X.
- 2) Subjek adalah siswa MAN 2 Sleman, subjek yang dipilih ialah siswa tunanetra kelas X. Subjek tersebut merupakan siswa baru pada tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 9 siswa, 9 siswa kelas X tersebut dipilih karena menjadi peserta dalam bimbingan teman

²⁶Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 21-23.

- sebaya. Subjek selanjutnya ialah siswa inklusi berjumlah 2 siswa kelas XI IPS dan XII Agama yang berperan sebagai siswa konselor sebaya dalam bimbingan teman sebaya.
- 3) Subjek lain yang berperan sebagai informan pendukung ialah Bapak Ali Asmu'i sebagai kepala sekolah MAN 2 Sleman dan dua pendamping khusus siswa dengan disabilitas yaitu Pak Jun dan Bu Lisa.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman tahun ajaran 2018/2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Adapun di dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi salah satu bentuk utama dalam pengumpulan data, wawancara tersebut digunakan sebagai bentuk kesempatan yang diberikan kepada partisipan untuk memberikan narasi dari sebuah jawaban secara terperinci. Wawancara adalah pengamatan informasi dengan caramengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan. Ciri utama dari wawancara atau *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara *interviewer* dan sumber informasi.²⁷

²⁷Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penyusunan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), 83.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara secara mendalam terhadap informan utama yakni wawancara kepada siswa disabilitas kelas X yang menjadi peserta bimbingan teman sebaya. Wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas X sebagai peserta bimbingan teman sebaya berupa kelebihan maupun manfaat yang mereka peroleh. Kemudian, wawancara kepada siswa dengan disabilitas kelas XI dan XII yang berperan sebagai mentor atau siswa konselor sebaya pada bimbingan teman sebaya, fokus wawancara tersebut berupa materi-materi apa saja yang mereka bagikan. Serta wawancara kepada guru bimbingan konseling atau konselor sebagai fasilitator yang memiliki peran dalam penerapan bimbingan teman sebayaterhadap siswa disabilitas kelas X. Fokus dari wawancara tersebut berupa semua aspek dalam bimbingan teman sebaya. Wawancara pendukung juga dilakukan terhadap beberapa informan seperti kepala sekolah dan guru pembimbing khusus siswa dengan disabilitas berupa latar belakang bimbingan teman sebaya di MAN 2 Sleman.

b. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran

yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.²⁸

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati situasi dan kondisi siswa dengan disabilitas kelas X yang menjadi peserta bimbingan teman sebaya, kondisi yang diobservasi oleh peneliti berupa interaksiterhadap teman-teman siswa lainnya yang ditunjukkan baik di dalam maupun di luar kelas dan pemahaman mereka terhadap lingkungan di sekolah. Interaksi maupun pemahaman lingkungan sekolah yang diperlihatkan dapat menunjukkan sejauh mana siswa baru dengan disabilitas kelas X mendapatkan bekal sebagai siswa baru di sekolah tersebut salah satunya yang mereka dapatkan melalui bimbingan teman sebaya. Sedangkan observasi yang dilakukan terhadap siswa konselor sebaya berupa sejauh mana sikap yang mereka perlihatkan dalam memahami lingkungan serta kondisi sekolah tempat belajar mereka, dan sejauh mana interaksi yang sudah terjalin antara mereka dengan teman-teman siswa dengan disabilitas kelas X sebagai peserta bimbingan teman sebaya. Dari observasi tersebut dapat menunjukkan sejauh mana siswa konselor sebaya memahami dan mengenal kondisi sekolahnya serta seberapa

²⁸Ibid, 93-94.

dekat hubungan yang sudah terbangun antara mereka dengan siswa peserta bimbingan teman sebaya.

Selain observasi yang dilakukan kepada informan, peneliti juga mengobservasi lingkungan sekolah khususnya fasilitas yang mendukung akses siswa dengan disabilitas. Di sekolah tersebut terdapat ruang inklusi yang memudahkan siswa dengan disabilitas untuk mengadakan forum maupun pertemuan baik yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Adanya toilet khusus siswa disabilitas dan lantai sekolah yang didesain khusus untuk memudahkan jalan bagi siswa dengan disabilitas.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.²⁹

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa arsip-arsip yang terdapat di MAN 2 Sleman, dokumentasi tersebut berupa file data

²⁹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif....*, 158.

yakni profilMAN 2 Sleman dan BK MAN 2 Sleman serta data-data mengenai pelaksanaan bimbingan teman sebaya. Selain itu dokumentasi yang didapatkan dilapangan berupa dokumentasi photo wawancara yang dilakukan dengan informan utama.

4. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemuatan perhatian, pengabstraksi dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Reduksi yang akan dilakukan peneliti adalah dengan cara memilih data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikelompokkan berdasarkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, setelah itu hasil pengelompokan data tersebut dideskripsikan.

Adapun data yang peneliti reduksi adalah sebagai berikut :

- 1) Penentuan subjek siswa dengan disabilitas yang di wawancara.

- 2) Hasil wawancara peserta siswa dengandisabilitas mengenai pelaksanaanbimbingan teman sebaya.
- 3) Hasil wawancara siswa konselor sebaya mengenai materi bidang bimbingan teman sebaya.
- 4) Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yang berperan dalampelaksanaan bimbingan teman sebaya terhadap siswadengan disabilitas.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.³⁰

³⁰Ibid, 209-210.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah peneliti menyusun hasil penelitian dan pembaca dalam memahami penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan adanya sistematika pembahasan ke dalam V bab. Pada bagian awal terdapat halaman judul, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak. Adapun sistematika penulisan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang merupakan uraian umum latar belakang penelitian. Pada bab ini dibahas beberapa sub bab yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kerangka teoretis mengenai bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas.

Bab III berisi tentanggambaran umum MAN 2 Sleman yang terdiri dari sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, tujuan, gambaran umum mengenai Bimbingan Konseling MAN 2 Sleman terdiri dari keadaan guru BK, struktur organisasi layanan bimbingan konseling, visi misi BK, bidang-bidang BK, layanan pendukung BK, kegiatan pendukung BK dan gambaran umum mengenai bimbingan teman sebaya yang ada di MAN 2 Sleman.

Bab IV berisi tentangpembahasan hasil analisis data lengkap penafsiran sesuai dengan sasaran penelitian yang digunakan. Pada bab ini

dilakukan penelitian mengenai bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman tahun ajaran 2018/2019.

Bab V terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, *curriculum vitae*, dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman diperuntukkan kepada siswa dengan disabilitas kelas X. Bimbingan teman sebaya dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru dan berikutnya secara kondisional pada pertemuan kelas dan non kelas, pelaksanaan bimbingan teman sebaya dimaksudkan agar siswa dengan disabilitas kelas X memiliki wadah untuk berbagi kebutuhan dan persoalan yang kerap mereka rasakan, melalui bimbingan teman sebaya guru bimbingan konseling juga mendapatkan kemudahan dalam menggali informasi yang belum tersampaikan mengenai kebutuhan dan persoalan yang dirasakan oleh siswa dengan disabilitas kelas X melalui siswa konselor sebaya. Selain itu siswa yang ditunjuk sebagai konselor sebaya dapat berbagi pengalaman serta informasi yang mereka miliki untuk kemudian menjadi bekal bagi siswa dengan disabilitas kelas X terutama dalam memahami dan mengenal lingkungan sekolah mereka.

Dalam pelaksanaan bimbingan teman sebaya di MAN 2 Sleman belum sepenuhnya berjalan secara optimal, hal itu dikarenakan pertemuan kelas yang belum terjadwal secara berkelanjutan. Sehingga yang terjadi adalah interaksi

antara siswa konselor sebaya dengan peserta siswa baru dengan disabilitas kelas X lebih sering terjadi pada pertemuan non kelas. Selain itu adanya pelaksanaan bimbingan teman sebaya yang memberi peran kepada siswa konselor sebaya sebagai media atau fasilitator antara guru bimbingan konseling dengan siswa baru dengan disabilitas kelas X menimbulkan jarak diantara mereka, dikarenakan interaksi pada pelaksanaan non kelas lebih sering dilakukan. Sehingga membuat siswa dengan disabilitas kelas X akan lebih memilih untuk melakukan interaksi kepada siswa konselor sebaya pada pertemuan non kelas dibandingkan dengan guru bimbingan konseling.

Kedua, bidang materi yang diangkat dalam bimbingan teman sebaya terhadap siswa disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman merupakan bidang layanan pada bimbingan konseling yaitu bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir. Masing-masing materi yang diangkat pada bidang layanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan disabilitas di MAN 2 Sleman, yang bertujuan agar mereka mampu memahami dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya secara maksimal.

Materi pada masing-masing bidang yang disampaikan tersebut masih sebatas pada materi-materi kebutuhan siswa di lingkungan sekolah saja. Seperti materi pada bidang karir yang hanya membahas pada kebutuhan pengembangan potensi siswa di sekolah. Belum ada pembahasan spesifik yang memberi bekal kelanjutan studi ke perguruan tinggi pada siswa dengan disabilitas, sehingga banyak dari siswa dengan disabilitas bahkan orangtua mereka yang belum mendapatkan informasi tersebut secara cukup dan baik

padahal materi tersebut sangat perlu untuk disampaikan kepada mereka. Supaya nanti saat mereka masuk menjadi siswa baru dan belajar di MAN 2 Sleman, sudah memiliki bekal serta pandangan apa yang harus dilakukan ketika lulus dari bangku sekolah menengah untuk kemudian mengetahui kemungkinan melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi sesuai dengan jurusan yang dipilihnya.

B. Saran

Bimbingan teman sebaya terhadap siswa disabilitas kelas X yang dilaksanakan di MAN 2 Sleman merupakan sebuah gagasan yang baik, dengan mengangkat materi-materi bidang layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan disabilitas di sekolah inklusi tersebut mampu membantu mereka dalam mengenali potensi diri yang dimiliki serta memahami lingkungan sekolah yang menjadi tempat belajar mereka. Bimbingan teman sebaya yang diperuntukkan siswa baru disabilitas merupakan salah satu program yang dimiliki BK (bimbingan konseling) MAN 2 Sleman.

Berdasarkan tulisan tersebut, maka disarankan kepada pihak sekolah untuk selalu mengupayakan dan memperbaiki dalam memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat memudahkan serta mendukung mereka untuk mengakses kebutuhannya. Kemudian, pihak sekolah juga bisa mengadakan program yang diselenggarakan secara khusus mengenai pengenalan atau orientasi siswa dengan disabilitas maupun Sekolah inklusi secara lebih mendalam lagi kepada seluruh siswanya di Sekolah melalui OSIS yang bekerja sama dengan konselor

sebaya yang ada di Sekolah, dengan begitu siswa lain akan lebih mengenal dan memahami bagaimana sesungguhnya kondisi lingkungan di Sekolah Inklusi dengan keberagaman teman disabilitas.

Kepada pihak BK khususnya guru bimbingan dan konseling, disarankan untuk memaksimalkan pelaksanaan bimbingan teman sebaya terhadap siswa baru dengan disabilitas kelas X melalui pertemuan kelas secara berkelanjutan dan terjadwal. Supaya penggalian dan pemberian informasi kebutuhan serta persoalan yang didapatkan dari siswa TN kelas X melalui siswa konselor sebaya dapat terlayani secara baik dan lebih optimal. Hal tersebut juga bisa meminimalisir jarak yang terjadi antara guru bimbingan konseling dengan siswa peserta bimbingan teman sebaya, karena guru bimbingan konseling dapat sering melakukan interaksi melalui pendampingan secara langsung kepada siswa baru dengan disabilitas kelas X dalam pertemuan kelas. Kemudian, perlu adanya pemberian materi secara lebih spesifik pada bidang karir yang berkaitan dengan kemungkinan kelanjutan studi lanjut ke perguruan tinggi bagi siswa dengan disabilitas. Pemberian materi tersebut dapat dilakukan melalui kerjasama antara pihak sekolah atau guru bimbingan konseling dengan instansi dan lembaga pendidikan lanjut khususnya yang sudah menyediakan akses kebutuhan bagi siswa dengan disabilitas.

Selain itu, budaya inklusi yang ada belum sepenuhnya terbangun secara baik, penulis menjumpai beberapa keadaan di lapangan salah satunya siswa dengan disabilitas masih memiliki kesulitan dalam mencari teman, khususnya teman secara umum lainnya, hal tersebut menjadi salah satu tugas atau PR

bagi guru bimbingan konseling yang berperan sebagai fasilitator untuk bisa mengurangi bahkan menghilangkan batasan atau jarak yang terjadi diantara mereka supaya budaya inklusi di Sekolah dapat terbangun dan tercipta secara lebih baik. Selanjutnya, keadaan umum yang sering dijumpai ialah guru bimbingan konseling berasumsi bahwa disabilitas masih dianggap sebagai sebuah *problem*, hanya karena mereka terlihat berbeda dengan siswa lainnya kemudian dianggap sebagai siswa yang bermasalah serta menyamakan permasalahan atau keadaan siswa dengan disabilitas yang satu dengan lainnya. Maka dari itu, penting bagi guru bimbingan konseling khususnya di Sekolah inklusi untuk memahami peserta didiknya secara lebih baik lagi terkhusus siswa dengan disabilitas supaya asumsi yang guru bimbingan konseling bangun kepada mereka dapat tersampaikan dengan lebih baik tanpa adanya persepsi yang berasal dari dugaan-dugaan yang belum pasti.

Kepada penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar ke depannya kajian terkait bimbingan konseling yang diperuntukkan bagi siswa dengan disabilitas dapat terus dikaji dan dikembangkan, supaya ke depannya eksplorasi terkait bimbingan konseling dan siswa dengan disabilitas mampu dimanfaatkan sebagai rujukan khususnya di sekolah inklusi lainnya. Salah satu yang bisa diambil sebagai bahan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya ialah penelitian mengenai budaya inklusi dimana hal tersebut unik untuk dikaji lebih lanjut, karena penulis menemukan keadaan dilapangan bahwa budaya inklusi khususnya pada Sekolah Inklusi yang menempatkan siswa dengan disabilitas sebagai bagian di dalamnya belum sepenuhnya terkondisikan dan

tergambaran secara baik, hal tersebut disebabkan masih terlihatnya jarak atau batasan antara siswa disabilitas dengan warga sekolah lainnya. Selain itu penelitian mengenai persepsi maupun *mindset* guru bimbingan konseling yang menempatkan siswa dengan disabilitas secara baik juga memerlukan kajian yang lebih lanjut, karena yang penulis temukan dilapangan ialah umumnya siswa dengan disabilitas masih dianggap sebagai siswa yang bermasalah dan hal tersebut disama ratakan pada siswa dengan disabilitas yang satu dengan siswa dengan disabilitas lainnya.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman. Walaupun dengan usaha semaksimal mungkin yang telah penulis lakukan, tetapi karena keterbatasan yang ada pada diri penulis sehingga dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang perlu disempurnakan. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, penulis harapkan dalam kesempurnaan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agmarina, Zahra. *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Reguler Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas Enam Akselerasi SD Bina Insani Bogor.* eprints.undip. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 2010.
- Al Hazmi, Dhofirul Fadhil Dzil Ikrom. *The Combination Of Neuro Developmental Treatment And Sensory Integration Is Better Than Just Neuro Developmental Treatment To Improve The Balance Of Stand In Children With Down Syndrome.* Volume 2. No. 1. Sport and Fitness Journal. 2014.
- Al-Qur'an Cordoba.* Bandung. PT Cordoba Internasional Indonesia. 2012.
- Artikel Lingkar Sosial Indonesia Untuk Indonesia Inklusi. *Sosialisasi Hak-Hak Penyandang Disabilitas,* lingkarsosial.org. 2019.
- Bakti, Muhammad Ridha. *Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Paraparesedi RSUD Karanganyar.* Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan. 2014.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta. PT Rineka Cipta. 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta. Bumi Aksara. 1995.
- Darmayanti. *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi.* Volume 6 No 1. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas:program studi Kebidanan Bukittinggi. 2011.
- Eliyanto, Hendri. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy.* Volume 2 No 02 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.2013.
- Ewintri.wordpress.com. *Pentingnya Relasi Teman Sebaya Bimbingan dan Konseling.*
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan. Perkembangan Peserta Didik.* Bandung. CV. Pustaka Setia. 2010.
- Fiona, Kanti. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia.* Volume 02 Nomor 03 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. 2013.
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling. Bidang Bimbingan dan Konseling.* Jakarta. Ciputat Pers. 2002.

<https://sains.kompas.com>, *Studi: Olahraga Tingkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas.*

Irvan, Usman. *Kepribadian Komunikasi Kelompok Teman Sebaya Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying Humanitas.* 10 (1). 2013.

Kadarsih, Sri. *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Pengembangan Perilaku Prosozial Remaja.* Pascasarjana: program studi Interdisipliner Islamic Studies. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2017.

Kadek Suranata, Jurnal Pendidikan Indonesia. *Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.* Vol 2, No. 2, Oktober 2013.

Khan, Shafique Ali. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali.* Bandung. Pustaka Setia. 2005.

Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D, dan Purwoko. *Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir, Laporan Penelitian.* Yogyakarta. FIP UNY 2004.

Kustawan, Dedy. *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya.* Jakarta. Luxima Metro Media, 2013.

Ma'mur, Asmani Jamal. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Yogyakarta. DIVA Press. 2010.

Muhsaf Al-Qur'an Terjemahan. Depok. Al Huda. 2002.

Mulia, Lamda Octa. *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan.* Volume 1 No 2. JOM PSIK. Ilmu Keperawatan Universitas Riau, 2014.

Noviza, Neni. *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi.* No 2. Wardah. IAIN Raden Fatah Palembang. 2011.

Prasetiawan, Hardi. *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online.* Jurnal Bimbingan Konseling. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-langkah Penyusunan.* Semarang. IKIP Semarang Press. 1999.

Rebecca, Mary. *'Rivkha' Rogacion, Peer Counseling, A way of Life.* Manila. The Peer Counseling Foundation. 1982

Retnaningsih, Ira. *Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya*. Volume 39 No 1. journal.ugm.ac.id: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 2012.

Rohayati, Iceu. *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa(Studi Pre- Ekperimental pada Siswa SMA Negeri 13 Bandung Kelass XI Tahun Pelajaran 2010-2011)*. Edisi Khusus No. 1. Jurnal UPI. FIP Universitas Pendidikan Indonesia. 2011.

Rokhmatika, Lailatul. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan*. Volume 1 No. 1. Jurnal BK UNESA: FIP Universitas Negeri Surabaya. 2013.

Romlah, Tatik. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Jakarta. Depdikbud. 1989.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga. 2007.

Santrock, John W. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta. Erlangga. 2007.

Saputro, Singgih Tego. *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Volume X. No 1. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Sarmin. *Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan*. Volume 2 No 1. BRILLIANT. Jurnal Riset dan Konseptual, 2017.

Soleh, Akhmad. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi: Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*. Yogyakarta. LkiS. 2016.

Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta, 2000.

Suwarjo. *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY. Universitas Negeri Yogyakarta. 2008.

Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta. Esensi, 2010.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Van Kan. peer-counseling.org. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. 1996

Widyawati, Agnes. *Pengaruh Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*. UN PGRI Kediri: simki.unpkediri.ac.id. 2017.

Winkel, W.S. M. M Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta. Media Abadi. 2013.



INSTRUMEN WAWANCARA

1. Bagaimana penerapan program BTS terhadap siswa disabilitas kelas X di MAN 2 Sleman ?
 - a. Apa saja program dari BTS terhadap siswa disabilitas ?
 - b. Apa tujuan dari setiap program BTS terhadap siswa disabilitas ?
 - c. Bagaimana pelaksanaan program BTS terhadap siswa disabilitas ?
 - d. Adakah kendala dalam pelaksanaan program BTS terhadap siswa disabilitas ?

2. Bagaimana persepsi siswa disabilitas kelas X terhadap program BTS ?
 - a. Apa yang kamu ketahui tentang program BTS ?
 - b. Manfaat apa yang didapat bagi pribadi dan bagi pengentasan permasalahan?
 - c. Masih adakah kekurangan dari pelaksanaan program BTS ?
 - d. Perubahan apa yang dirasakan setelah mengikuti program BTS ?

3. Bagaimana peran guru BK atau konselor pada program BTS terhadap siswa disabilitas kelas X ?
 - a. Guru BK
 - 1) Apa saja tugas guru BK pada program BTS ?
 - 2) Seberapa besar keterlibatan guru BK pada program BTS ?

 - b. Siswa
 - 1) Apakah guru BK turut andil secara penuh dalam program BTS ?

BIODATA PESERTA BIMBINGAN TEMAN SEBAYA

Nama : _____

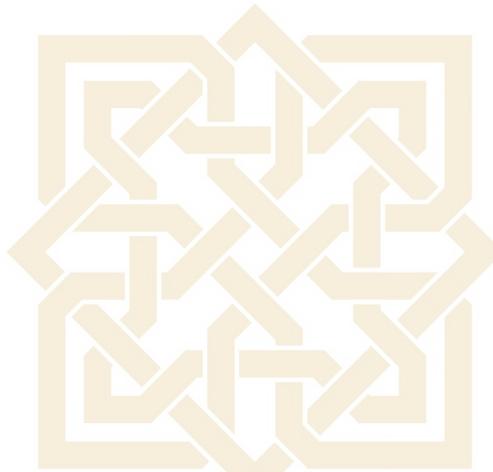
TTL : _____

Kelas : _____

Hobi : _____

Alamat : _____

Asal Sekolah : _____



bir

DOKUMENTASI



Ruang Inklusi



Wawancara Bu Dani (guru BK)



Wawancara Pak Ruba'i (guru BK)



Wawancara Syifa (konselor sebaya)



Wawancara Yofan (konselor sebaya)

Wawancara Siswa dengan Disabilitas kelas X (peserta BTS)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Zakka Nurlatifah Khasanah, S. Sos
Tempat, Tgl. Lahir	: Klaten, 12 April 1995
Alamat	: Cepoko rt 03 rw 06, Bugisan, Prambanan, Klaten.
Nama Ayah	: H. Mursid Suprihatin, S. Ag
Nama Ibu	: Sugiyarti, S. Pd
Agama	: Islam
Golongan Darah	: -
Motto	: Senyum itu murah, tapi tidak ternilai dengan rupiah
Anak-ke	: 1 dari 2 bersaudara
Hp	: 081 64 8989 32
E-Mail	: zakknl93@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. 2001- 2007 : SDIT Baitussalam
2. 2007– 2010 : SMP Negeri 4 Kalasan
3. 2010 – 2013 : SMA Negeri 1 Prambanan Klaten
4. 2013 – 2017 : Sarjana (S.1) Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. 2017–2019 : Pascasarjana (S.2) Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Minat Kelimuan

1. Bimbingan Konseling Islam
2. Bimbingan Penyuluhan Masyarakat
3. Psikologi Pendidikan

D. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. “Balinesia: Pelangi Iqra dan Uktub di Bali”. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga 2013. CV. Kolom Cetak, Yogyakarta (November 2018)

- b. “Menghidupkan Nilai dan Spiritual dengan model DFC (*Desgin For Change*)”. Mahasiswa Magister Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga 2017. K-Media, Yogyakarta (Februari 2019). ISBN:978-602-451-354-2.

2. Artikel

- a. “Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Kelas X MAN 2 Sleman (Studi Kasus Terhadap 2 Siswa)”, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Volume 15, Nomor 02, (Desember 2018), 18-36

